

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE,
ASIMETRI INFORMASI, FREE CASH FLOW, DAN LEVERAGE
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2012 - 2014)

Refrelkeae EL Faesalre

Email: elfaesalre@gmail.com

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***Abstract:** The aims of this research at examining the influence of corporate governance mechanism, such as, size of audit committee, board of commisioner composition, institutional ownership, management ownership and another independent variable, such as asymmetry information, free cash flow, and leverage with control variable that is firm size on earnings management in public bank companies listed ini Indonesia Stock Exchange. The samples of this research is all of public bank companies existed in Indonesia in 2011-2014 which were listed in Indonesia Stock Exchange. The research data were collected from bank's financial statement for the period of 2011-2014, and also from each company's websites. Purposive sampling method was used to determine research sample. I have collected 76 observations from 19 public banks companies/4 years. By using multiple regression analysis as the research method, the results shown that corporate governance mechanism, asymmetry information, free cash flow, leverage, and firm size existence influenced earnings management of bank companies which have been detected by using specific accrual model from Beaver and Engel (1996). Therefore, based on these results i can csonclude that size of audit committee, and free cash flow have worked effectively to increase company's perfomance.*

Keywords: corporate governance, audit committee, free cash flow, earnings management

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Informasi yang diterbitkan suatu perusahaan melalui laporan keuangan menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Pada Era Globalisasi, semakin banyaknya perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menarik minat pihak eksternal dalam upaya untuk meningkatkan laba, khususnya perusahaan perbankan. Dengan banyaknya pihak eksternal yang tertarik terhadap suatu perusahaan dapat memicu manajer untuk memperindah laporan keuangan dan melakukan manajemen laba. Hal tersebut tidak terlepas dari good corporate governance suatu perusahaan.

Penerapan good corporate governance pada suatu perusahaan berkaitan erat dengan terjadinya manajemen laba. Selain itu penerapan good corporate governance di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan corporate governance ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan adalah praktik good corporate governance, kebijakan free cash flow dan leverage ratio (Agustia, 2013). Good corporate governance juga berkaitan dengan keandalan suatu informasi (Rahmawati dkk., 2006).

Menurut Rahmawati dkk. (2006), adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba untuk memperindah laporan keuangan, yang disebut sebagai manajemen laba.

Dengan adanya asimetri informasi akan memengaruhi free cash flow yang ada dalam suatu perusahaan (Chung dan Kim, 2006)

Menurut Chung dan Kim (2006), perusahaan dengan free cash flow yang tinggi akan memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara pemilik saham (principal) dan pengelola (agent) akan menjadikan tingginya motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, free cash flow yang tinggi dapat memengaruhi leverage ratio yang ada di perusahaan (Pambudi dan Sumantri, 2014).

Menurut White dkk., (2003), free cash flow yang besar dalam suatu perusahaan dapat menjadikan perusahaan semakin baik karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Oleh karena itu, tingginya free cash flow berkaitan dengan tingkat leverage ratio dalam perusahaan.

Guna dan Herwaty (2010) meneliti 40 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan sedangkan leverage, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) meneliti 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyimpulkan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa faktor good corporate governance tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) yang menggunakan 96 sampel perusahaan selama tahun 2008-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Purwanti (2012) menyatakan bahwa kecakapan manajerial dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan kualitas auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Dari berbagai penelitian tersebut terdapat adanya perbedaan hasil yang ditunjukkan dari variabel-variabel yang digunakan, dan atas hal tersebut peneliti ingin mencoba mengambil tiga variabel yang digunakan serta menambahkan satu variabel independen yaitu free cash flow, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol penelitian ini. Selain hal tersebut, peneliti memiliki motivasi meneliti sesuatu yang terkait dengan manajemen laba karena semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan dan semakin tingginya motivasi pengelola perusahaan untuk mengembangkan perusahaan secara instan yang akan berakibat pada tidak handalnya laporan keuangan yang dipublikasikan.

II. KAJIAN TEORI

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik atau pemegang saham (*principle*). Asimetri informasi akan muncul ketika manajer lebih dahulu mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Ketika terjadi hal tersebut, perbedaan kepentingan antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principle*) merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas yang akan dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

b. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan tersebut dilakukan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal khususnya bagi calon investor untuk meningkatkan nilai

perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

c. Teori Keagenan dalam Perusahaan Perbankan

Perbankan adalah industri bersyarat dengan berbagai regulasi, hal tersebut karena bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka bank memiliki risiko yang harus dihadapi, ketidakmampuan untuk menjaga kualitas akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank. Dengan adanya regulasi di dalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi (Ciancenelli dan Gonzales, 2000).

d. Bid and Ask Spread

Suatu komponen spread yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami dealer ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kos pemrosesan pesanan (order processing cost), terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
- 2) Kos penyimpanan persediaan (inventory holding cost), yaitu kos yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- 3) Adverse selection component, menggambarkan suatu upah (reward) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar

modal. Berkaitan dengan bid-ask spread, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen adverse selection karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal (Rahmawati dkk., 2006).

e. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan masalah penting dalam studi teori akuntansi modern. Manajemen laba terjadi ketika manajer menerapkan penilaian mereka untuk pelaporan keuangan, atau untuk kepentingan konstruksi transaksi dengan tujuan mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholder tentang isu-isu mengenai kinerja operasional perusahaan atau mereka dapat mengubah hasil kontrak berdasarkan angka akuntansi. Dengan kata lain, manajemen laba juga dikenal sebagai penghasilan manipulasi yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajer (agent) dengan pemilik saham (principle) yang biasa disebut dengan teori keagenan (Chen dan Tsai, 2015).

f. Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keselarasan informasi antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan demi melangsungkan eksistensinya serta pertanggungjawaban kepada stakeholder. *Good Corporate governance* memiliki empat faktor didalamnya, yaitu: Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial (Surya dan Yustivandana, 2008).

1) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh para dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan dan menyatakan bahwa ketika manajemen perusahaan memiliki kurang dari 100% saham biasa milik perusahaan maka potensi konflik dalam hubungan agensi sangat besar (Weston dan Brigham, 1994).

Menurut pandangan peneliti, adanya komite audit akan membatasi kecurangan yang akan terjadi pada jajaran direksi perusahaan termasuk manajemen laba di dalamnya. Komite audit yang independen serta memiliki kapabilitas yang tinggi akan selalu menjunjung tinggi pedoman profesi serta aturan-aturan yang ada dalam perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanto (2008), Lin dkk. (2006), dan Alves (2011) yang mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H_{1a} : Ukuran Komite Audit berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

2) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Semakin banyaknya individu yang menjadi dewan komisaris independen dapat berakibat terhadap buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan (Eisenberg dkk., 1998).

Adanya dewan komisaris independen akan memantau jadwal, anggaran, hingga efektivitas maupun strategi yang berjalan dalam perusahaan. Hal tersebut akan memicu perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik dan benar yang akan selalu dipantau oleh dewan komisaris independen. Keadaan tersebut dapat membatasi pengelola perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap kepentingan pribadi pada situasi yang dihadapi oleh perusahaan

Hal tersebut didukung pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Pengawasan terhadap laporan keuangan maupun kinerja operasional yang terjadi

dalam perusahaan akan seimbang dengan jumlah dewan komisaris independen (Guna dan Herawaty, 2010, dan Agustia, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:
 H_{1b} : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

3) **Kepemilikan Institutional**

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang dkk., 2009).

Investor institutional tersebut memiliki tujuan yang sama yakni ingin perusahaan berkembang dengan baik dan menginginkan laporan keuangan yang akurat agar dapat merancang dan menentukan sesuatu yang akan terjadi serta sesuatu yang akan dilakukannya. Berbeda dengan investor sekaligus pengelola perusahaan yang menginginkan perkembangan perusahaan serta suntikan dana dari pihak investor independen sehingga semakin kecilnya kepemilikan institutional maka akan semakin besar kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009). Semakin kecil persentase kepemilikan institutional maka semakin besar kecenderungan manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H_{1c} : Kepemilikan Institutional berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

4) **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting bagi stakeholder dan manajemen internal

perusahaan untuk memecahkan konflik agensi (Chen dan Steiner, 1999).

Secara rasional, ketika banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak pengelola perusahaan akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut seiring dengan kepemilikan pengelola perusahaan yang besar akan membantu para pengelola perusahaan untuk melanjutkan aktivitas operasionalnya dan memajukan perusahaan dengan tata aturan yang berlaku serta menggunakan attitude yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weston dan Brigham (1994). Weston dan Brigham (1994) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan perbedaan hal tersebut, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H_{1d} : Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

g. Asimetri Informasi

Dalam teori keagenan dikatakan bahwa asimetri informasi timbul ketika manajer (agent) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya (principal). Ketika timbul asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan (Agus, 2012).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan memiliki kelemahan tertentu, sekalipun pembuatan laporan keuangan diatur oleh suatu standar yang telah ditetapkan, namun perlu disadari

bahwa laporan keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian, serta pemilihan metode perhitungan yang dapat digunakan oleh pembuatnya.

Adanya fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang berkualitas bagi pihak eksternal. Informasi adalah hal yang paling penting dalam mempublikasikan sesuatu yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Oleh karenanya, informasi adalah sumber bagi pihak eksternal untuk melihat proses kinerja operasional perusahaan. Maka semakin informasi tersebut handal akan meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba, sebaliknya jika terjadi asimetri informasi yang dipublikasikan dengan hal yang terjadi dalam perusahaan akan meningkatkan kesempatan jajaran untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H₂: Asimetri Informasi berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

h. *Free Cash Flow*

Perusahaan dengan *free cash flow* (arus kas bebas) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung dkk., 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan demi menjaga image perusahaan terhadap pihak pengguna laporan keuangan (White dkk., 2003).

Free cash flow merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor setelah perusahaan melakukan seluruh kegiatan operasional serta investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk

menjaga kelangsungan operasionalnya. Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Adanya transient investor (pemilik sementara perusahaan) ingin melihat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi, tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kas yang berlebih untuk membagikan dividen.

Hal tersebut dibuktikan oleh Agustia (2013), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal yang konsisten tersebut, maka hipotesis penelitian keenam penelitian kali ini adalah:

H₃: *Free Cash Flow* berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

i. Leverage

Leverage (hutang) merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian tersebut, terdapat kepentingan perusahaan agar dapat dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang (Verawati, 2012).

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

Penelitian sebelumnya leverage yang tinggi mengindikasikan hutang yang dimiliki cukup besar, hal tersebut mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar dari pihak kreditur ataupun sebaliknya (Pambudi dan

Sumantri, 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian ketujuh pada penelitian ini adalah:

H₄ : *Leverage* berpengaruh Positif terhadap Manajemen LAba

j. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basic pemegang kepentingan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan kecil. Sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek cash flow dimasa yang akan datang yang dipertimbangkan bagi investor. Sedangkan bagi pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Nuryaman, 2008).

Penelitian sebelumnya ukuran perusahaan adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya (Nasution dan Setiawan, 2007). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian kedelapan pada penelitian ini adalah:

III. METODE PENELITIAN

A. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang menjadi perhatian bagi peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian, dan dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* di mana metode tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- 1) Perusahaan yang memiliki laba positif selama periode 2011-2014
- 2) Perusahaan yang membagikan dividen kas selama periode 2011-2014

- 3) Perusahaan yang memiliki tingkat perkembangan aktiva selama periode 2011-2014

B. Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ukuran komite audit, yaitu persentase dari jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.
- 2) Proporsi dewan komisaris independen, yaitu persentase dari jumlah anggota dewan komisaris independen dari luar perusahaan terhadap seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.
- 3) Kepemilikan Institutional, yaitu persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institutional terhadap total saham perusahaan yang beredar.
- 4) Kepemilikan manajerial, yaitu persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial terhadap total saham perusahaan yang beredar.
- 5) Asimetri informasi, yaitu menggunakan saham perusahaan tertinggi, terendah, dan penutupan suatu saham perusahaan dengan menggunakan model berikut:

$$SPREAD = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{ask_{i,t} + bid_{i,t}} \times 100$$

Lalu disesuaikan menggunakan model berikut:

$$SPREAD_{i,t} = a_0 + a_1PRICE_{i,t} + a_2VAR_{i,t} + a_3TRANS_{i,t} + a_4DEPTH_{i,t} + ADJSPREAD_{i,t}$$

Keterangan:

$$SPREAD_{it} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\} \times 100$$

Ask_{i,t} = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t

Bid_{i,t} = harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t

PRICE_{i,t} = harga penutupan saham perusahaan i pada tahun t

- TRANS_{i,t} = jumlah transaksi suatu saham perusahaan i pada tahun t
- VARI_{i,t} = varian return tahunan selama periode penelitian pada saham perusahaan i dan tahun ke t. Return tahunan merupakan persentase perubahan harga saham pada tahun ke t dengan harga saham pada tahun sebelumnya (t-1)²
- DEPTH_{i,t} = rata-rata jumlah saham perusahaan i dalam semua quotes (jumlah yang tersedia pada ask ditambah jumlah yang tersedia pada saat bid dibagi dua) selama satu periode
- ADJSPREAD_{i,t} = residual error yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan untuk perusahaan i pada tahun periode.

- 6) *Free cash flow*, yaitu arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi. Pada penelitian ini diketahui menggunakan model berikut:

$$FCF = \text{Net Operating After Tax (NOPAT)} - \text{Investasi Bersih pada Modal Operasi}$$

- 7) *Leverage*, yaitu persentase perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan dengan model berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

- 8) Ukuran Perusahaan, yaitu diukur dengan menggunakan penggolongan perusahaan dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.
- 9) Manajemen laba diproksikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996). Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it}$$

Dimana $z_{it} = DA_{it} + \epsilon_{it}$

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it}$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it}	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke-t
NDA_{it}	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke-t
TA_{it}	= Total Akrual perusahaan i pada periode ke-t
CO_{it}	= Pinjaman yang dihapus bukukan (<i>loans charge offs</i>) perusahaan i pada periode ke-t
$LOAN_{it}$	= Pinjaman beredar (<i>loans outstanding</i>) perusahaan i pada periode ke-t
NPA_{it}	= Aktiva produktif yang bermasalah (<i>non performing assets</i>) terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet
ΔNPA_{it}	= Selisih aktiva produktif yang bermasalah (<i>non performing assets</i>) perusahaan i pada periode t+1 dengan periode t
$PPAP_t$	= Penyisihan penghapusan aktiva produktif perusahaan pada periode ke-t
ε	= Error

C. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi linier

berganda. Alat yang digunakan dalam pengujian pada penelitian ini adalah alat bantu berupa perangkat lunak statistik (statistic software) yang dikenal dengan SPSS. serta pengujian yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dan uji normalitas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti memperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014	40
Perusahaan Perbankan yang tidak mempublikasikan laporan secara lengkap pada periode 2011-2014 dan tidak mempunyai data yang lengkap untuk perhitungan variabel penelitian	21
Jumlah perusahaan perbankan yang dijadikan sampel	19

B. Statistik Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah laporan keuangan selama periode 2011-2014 (N) sebanyak 57. Nilai minimum ukuran komite audit sebesar 0,25 dan nilai maksimumnya sebesar 0,75. Rata-rata nilai untuk variabel ukuran komite audit sebesar 0,53. Nilai minimum variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,20 dan nilai maksimumnya sebesar 0,75. Rata-rata nilai untuk variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,53.

Nilai minimum kepemilikan institutional sebesar 0,24 dan nilai maksimumnya sebesar 0,99. Rata-rata nilai kepemilikan institutional sebesar 0,73. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 0,84. Rata-rata nilai untuk kepemilikan variabel sebesar 0,07. Nilai minimum variabel asimetri informasi sebesar 0,60 dan nilai maksimumnya sebesar 1,00. Rata-Rata nilai untuk variabel asimetri informasi sebesar 0,9076.

Nilai minimumnya free cash flow sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 36.840.533. Rata-rata nilai untuk variabel free cash flow sebesar 2.155.035. Nilai minimum variabel leverage sebesar 0,76 dan nilai maksimumnya sebesar 0,93. Rata-Rata nilai untuk variabel leverage sebesar 0,88. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 6.40 dan nilai maksimumnya sebesar 8.93. Rata-Rata nilai untuk variabel manajemen laba sebesar 7,7893. Nilai minimum variabel manajemen laba sebesar 15,24 dan nilai maksimumnya sebesar 20,82. Rata-Rata nilai untuk variabel manajemen laba sebesar 18,3060.

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ML	57	15.24	20.82	18.3060	1.64478
AUDT	57	25	75.00	52.90	15.36
INDP	57	20	75.00	53.40	11.51
INST	57	23.97	98.36	73.29	18.24
MANJ	57	.00	84.00	7.42	19.25
SPREAD	57	.60	1.00	.9076	.07890
FCF	57	.00	36840533	2155035	6278318.4
LEV	57	.76	.93	.8809	.03046
SIZE	57	6.40	8.93	7.7893	.73464
Valid N (listwise)	57				

C. Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi kolmogorof-Smirnov sebesar 0,087. Karena signifikasnsi lebih dari 0,05 maka terdistribusi dengan normal. Demikian juga kriteria yang berlaku

pada Shapiro-Wilk test. Pada output yang diuji pada data, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji sebesar $0,057 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Terkait pengujian asumsi klasik lainnya, yaitu multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser tidak ditemui adanya gejala penyimpangan atas asumsi tersebut dalam model yang diuji atau bisa dikatakan bahwa data dalam model regresi tersebut bebas dari penyimpangan dan berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ML	.121	57	.087	.940	57	.057

a Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Ukuran Komite Audit	.809	1.236
Proporsi Dewan Komisaris	.971	1.030
Independen	.886	1.129
Kepemilikan Institutional	.883	1.132
Kepemilikan Manajerial	.850	1.176
Asimetri Informasi	.783	1.277
Free Cash Flow	.903	1.107
Leverage	.677	1.478

Tabel 4.5
Hasil Uji Gletser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.433	.415		-1.043	.302
AUDT	-.013	.019	-.102	-.710	.481
INDP	.000	.001	-.052	-.394	.695
INST	.000	.001	.048	.346	.731
MANJ	-.001	.001	-.162	-1.175	.246
LEV	.271	.603	.063	.450	.655
FCF	2.62E-009	.000	.166	1.129	.265
SPREAD	.091	.172	.072	.530	.599
SIZE	.039	.021	.287	1.819	.075

a Dependent Variable: GLETSER

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.650(a)

a Predictors: (Constant), LEV, AUDT, INDP, MANJ, FCF, SPREAD, INST, SIZE

b Dependent Variable: ML

D. Pengujian Hipotesis

Hasil penelitian untuk variabel ukuran komite audit menunjukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,048. Nilai tersebut dinyatakan signifikan karena nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien -0,059. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit dapat menurunkan potensi manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pihak independen komite audit bertugas untuk memberikan penilaian audit terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan sebelum dipublikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang mengungkapkan bahwa komite audit yang ada di perusahaan perbankan telah menjalankan tugas dengan baik dalam rangka melakukan

pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung tinggi prinsip corporate governance. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sebagai persyaratan perusahaan yang dinilai kurang efektif.

Hasil penelitian untuk variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,360. Nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan karena nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak akan menurunkan potensi manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pihak komisaris independen adalah individu yang memiliki suara untuk pengambilan keputusan perusahaan dengan proporsi satu suara tiap dewan komisaris independen, sehingga suara dari pihak komisaris independen cenderung hanya untuk memberikan saran terhadap pihak komisaris perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013) yaitu perusahaan yang memiliki dewan komisaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen. Dapat dijelaskan bahwa dewan komisaris bukan menjadi faktor penentu pengawasan terhadap perusahaan. Namun, penelitian ini memberikan hasil yang berlawanan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris semakin banyak akan menimbulkan potensi manajemen laba semakin banyak.

Hasil penelitian untuk variabel kepemilikan institutional menunjukkan bahwa kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,757. Nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan karena nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institutional tidak akan menurunkan potensi manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pihak institutional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak

manajemen. Pada dasarnya, investor yang mempunyai saham lebih banyak dapat mengontrol kegiatan operasional perusahaan, namun pada kenyataannya, pihak institutional tidak berperan sebagai investor yang dapat memonitor dan mendisiplinkan kegiatan operasional perusahaan dan lebih berfokus kepada laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawati (2010), dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institutional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen perusahaan sehingga tidak dapat meminimalkan potensi manajemen laba. Pada dasarnya, kepemilikan institutional tidak berperan aktif dan tidak memiliki banyak kemampuan untuk memonitor kegiatan operasional yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,086. Nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan karena nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak akan menurunkan potensi manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan hanya memiliki persentase kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan saham beredar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawati (2010), dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi potensi manajemen laba. Manajer yang memiliki saham cenderung mengambil kebijakan dalam mengelola laba, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga dapat memikat banyak calon investor untuk menanamkan modal.

Hasil penelitian untuk variabel asimetri informasi menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,721. Nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan karena nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Barus dan Setiawati (2015) yang menyatakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor utama yang dipertimbangkan dalam praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kelengkapan penyajian laporan keuangan harus melalui proses auditing dan dapat dinilai apakah laporan keuangan tersebut wajar ataukah tidak. Namun, hasil ini tidak sesuai dengan tesis Muliati (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan alasan peluang manajer semakin tinggi ketika terjadi asimetri informasi.

Hasil penelitian untuk variabel free cash flow menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,027 dengan koefisien regresi -0,009. Nilai tersebut dinyatakan signifikan karena nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa free cash flow dapat menurunkan potensi manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pihak perusahaan dengan nilai free cash flow yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Kas bebas yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden kepada para investor, sehingga dengan kas yang tinggi tanpa manajemen laba pihak perusahaan dapat meningkatkan nilai jualnya di kalangan publik.

Hasil penelitian untuk variabel leverage menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,049 dengan nilai koefisien 0,067. Nilai tersebut dinyatakan signifikan karena nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa leverage dapat memicu potensi manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan mencerminkan tingginya jumlah utang perusahaan terhadap modal. Sehingga, perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raharja dan Nasikin (2014), dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa leverage perusahaan akan menyebabkan discretionary accruals meningkat dengan motivasi untuk tetap mempertahankan kinerja yang konsisten di hadapan investor. Dengan hal tersebut maka diharapkan para investor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan serta dapat menarik perhatian calon investor.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba;
- 2) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba;
- 3) Kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba;
- 4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba;
- 5) Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba;
- 6) *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba;
- 7) *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba;

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- 1) Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengambil sampel yang lebih luas misalnya dari semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI bukan hanya dari sektor perusahaan perbankan.
- 2) Dalam penelitian selanjutnya, untuk variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, dan kepemilikan manajerial sebaiknya diganti menggunakan proksi lain yang lebih spesifik.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang dipilih menjadi populasi dan sampel hanya dari perusahaan perbankan yang ditentukan oleh peneliti, sehingga peneliti hanya menganalisa 19 perusahaan dari 40 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 dengan total 76 laporan keuangan.
- 2) Pengukuran variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, dan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini hanya menggunakan kuantitas. Jumlah kuantitas belum cukup untuk menerangkan kinerja komite audit, dan dewan komisaris di perusahaan secara rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *"Pengaruh Faktor Good Corporate governance, Free cash flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba"* <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku>. Diakses tanggal 5 April 2015 pk 19.30 WIB
- Alves, Sandra Maria G. 2011. *"The Effect of the Board Structure on Earnings Management Evidence From Portugal"* *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141-160.
- Baus, Setiawan. 2015. *"Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba"* *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*
- Brigham, Eugene, F., and Houston, J. F. 2010. *"Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)."* Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, C. R. dan Steiner, T. L. (1999). *"Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy"*. *The Financial Review*. Tallahassee, 34(1), 119.
- Chen, Ming-Chia; Tsai, Yuan-Cheng. 2015. *"Earnings Management Types And Motivation: A Study In Taiwan"* *ProQuest Journal of Accounting*
- Chew, Donald, H., and Gillan, S. L. (2009). *US Corporate Governance*. Columbia: Columbia University Press.
- Chung, R., Firth, M., and Kim, J. B. 2005. *"Earnings Management, Surplus Free cash flow, and External Monitoring"* *Journal of Business Research*, 58(6), 766-776.
- Ciancanelli, Penny and Jose Antonio Reyes Gonzales. 2000. *"Corporate governance in Banking A Conceptual Framework"*. Social Science Research Network.

- Darmawati, Deni dkk. 2005. "Hubungan Corporate governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.1, Hal.65-81.
- Dechow, Patricia, M., Sloan, R.G., and Sweeney, A.P. (1996). "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC". *Contemporary Accounting Research*, 13, 1-36.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., and Wells, M.T. (1998). "Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms". *Journal of Financial Economics*, 48, 35-54.
- Gede, Dewa. dan Ramantha, Wayan. (2014). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia" *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.2
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. (Vol.12; 53-68).
- Halim, Julia dkk. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45" *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Jensen and Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure" *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360
- Lamora, Starga dkk. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba (Earning Management) pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang terdaftar di Bei" *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*
- Lande, Adriana dkk. 2014. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba" *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*

- Limanto, Danny; Fanani, Zaenal. 2014. "Do Ifrs Adoption, Firm Size, and Firm Leverage Influence Earnings Management? Evidence From Manufacturing Firm Listed In Indonesia Stock Exchange" Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok
- Lin, J. W., Li, J. F., and Yang, J. S. (2006). *The Effect Of Audit Committee Performance On Earnings Quality*. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Nasution, Marihot; Setiawan, Doddy. 2010. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia" Simposium Nasional Akuntansi X Makasar
- Muliati. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" Tesis Universitas Udayana
- Nuryaman. 2009. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate governance Terhadap Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol.6 ; 89-116).
- Pambudi, Januar; Sumantri, Farid. 2014. "Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba" Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok
- Purwanti, Rahayu; Rahardjo, Shiddiq. 2012. "Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)" *Diponegoro Journal of Accounting*. (Vol 1, No. 1, Tahun 2012)
- Purwanto, Agus. 2012. "Pengaruh Manajemen Laba, Asymmetry Information dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal" Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin
- Raharja, Rizki; Nasikin. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Brawijaya Journal of Accounting*

- Rahmawati; Yacob Suparno; Nurul Qomariyah. 2006. *"Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta"* Simposium Nasional Akuntansi IX Padang
- Scott, William R. 2000. *"Financial Accounting Theory"*. USA : Prentice-Hall.
- Siregar, S. V., dan S. Utama. 2006. *"Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)"*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 9 No. 3, September, 2006, hal: 307- 326.
- Sulistiyanto, Sri H. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Surya, I. dan Yustivandana, I. 2008. *"Penerapan Good Corporate governance, Mengesampingkan Hak-Hak istimewa Demi Kelang-sungan Usaha"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Verawati, Diana. 2012. *"Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010"*. Skripsi.Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Weston, J. F. and Brigham, E. F. (1994). *"Essential of Managerial Finance"*. The Dryde Press-Har-court Brace College Publishers.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov, F. (2003). *"The Analysis and Use Of Financial Statements. New York: John Wiley and Sons, Inc"*
- Widyastuti, Tri. (2009). *"Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI"* Jurnal Maksi, 9(1), 30-41.
- Yang, W. S., Loo, S. C., and Shamser. (2009). *"The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management"*. International Journal of Economics and Management, 3(2), 332-353.